



**PENGUATAN KREATIVITAS MELALUI PEMBELAJARAN DRAMA
DI MTS AL-HIDAYAH**

STRENGTHENING CREATIVITY THROUGH DRAMA LEARNING AT MTS AL-HIDAYAH

**Suarni Syam Saguni^{1*}, Hafifah Nur Azizah², Rahma Muwinda³, Adriana⁴,
Andi Fatimah Yunus⁵**

^{1*,2,3,4,5} Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
suarnisyamsaguni@unm.ac.id

Abstrak: Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas siswa melalui pembelajaran sastra berbasis drama di MTs Al-Hidayah. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh pembelajaran Bahasa Indonesia yang masih cenderung berfokus pada aspek teoritis sehingga belum memberikan ruang yang optimal bagi siswa untuk mengekspresikan ide, emosi, dan kreativitas secara aktif. Pengabdian dilaksanakan melalui program asistensi mengajar pada Februari sampai selesai dengan menerapkan pembelajaran drama melalui pendekatan partisipatif. Kegiatan dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, praktik pementasan drama, serta pendampingan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pembelajaran drama mampu meningkatkan kreativitas, keterampilan berbahasa, rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, serta keberanian siswa dalam mengekspresikan gagasan dan perasaan. Selain itu, pembelajaran drama menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, komunikatif, menarik, dan menyenangkan. Siswa menjadi lebih antusias mengikuti pembelajaran serta lebih berani tampil dan berinteraksi di depan kelas. Dengan demikian, pembelajaran drama dapat menjadi media yang efektif dalam mengembangkan kemampuan akademik, karakter, dan keterampilan sosial siswa di MTs Al-Hidayah.

Kata kunci: pembelajaran drama, kreativitas siswa, sastra, asistensi mengajar, pengabdian kepada masyarakat.

Abstract: This community service activity aimed to enhance students' creativity through drama-based literature learning at MTs Al-Hidayah. The activity was motivated by the fact that Indonesian language learning tends to focus on theoretical aspects and has not provided sufficient opportunities for students to actively express their ideas, emotions, and creativity. The program was conducted through a teaching assistance program from February to May 2026 by implementing drama-based learning using a participatory approach. The activities included planning, learning implementation, drama performance practices, and student mentoring throughout the learning process. The results showed that drama-based learning improved students' creativity, language skills, self-confidence, teamwork, and courage in expressing ideas and feelings. In addition, drama activities created a more active, communicative, engaging, and enjoyable learning environment. Students became more enthusiastic about participating in learning activities and more confident in performing and interacting in front of the class. Therefore, drama-based learning can serve as an effective learning medium for developing students' academic abilities, character, and social skills at MTs Al-Hidayah.

Keywords: drama-based learning, student creativity, literature, teaching assistance, community service.

Article History:

Received	Revised	Published
29 April 2026	10 Mei 2026	15 Mei 2026

Pendahuluan

Pembelajaran sastra pada hakikatnya membentuk karakter, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik. Namun, realitas pembelajaran di sekolah menunjukkan bahwa pembelajaran sastra Indonesia masih cenderung bersifat teoritis, tekstual, dan berorientasi pada penyelesaian materi semata. Sastra sering kali hanya diajarkan melalui hafalan unsur intrinsik, rangkuman materi, dan latihan soal tanpa memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami sastra sebagai pengalaman estetik dan pengalaman kemanusiaan. Akibatnya, pembelajaran sastra kehilangan fungsi reflektif dan humanistiknya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran sastra di sekolah masih belum mampu mengembangkan kreativitas dan keberanian siswa dalam mengekspresikan diri. Fenomena ini memperlihatkan adanya persoalan mendasar dalam praktik pendidikan. Paulo Freire (2005) mengkritik pendidikan yang hanya menempatkan peserta didik sebagai objek pasif melalui konsep *banking education*. Freire menyatakan bahwa “pendidikan tidak boleh menjadi proses menabung pengetahuan, tetapi harus menjadi proses pembebasan manusia” (*education becomes an act of depositing, in which the students are the depositories and the teacher is the depositor*). Kritik tersebut relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia yang masih didominasi metode ceramah dan hafalan sehingga siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam proses kreatif dan reflektif. Akibatnya, pembelajaran sastra menjadi kaku, monoton, dan jauh dari realitas kehidupan siswa.

Drama sebagai bagian dari sastra dan seni pertunjukan menjadi salah satu media yang relevan untuk menjawab persoalan tersebut. Drama tidak hanya mengajarkan kemampuan berbahasa, tetapi juga melatih kerja sama, empati, keberanian, dan kemampuan komunikasi siswa. Rahmawati (2017) menyatakan bahwa “drama merupakan karya sastra berbentuk dialog yang dipentaskan untuk menggambarkan kehidupan manusia melalui konflik dan tindakan tokoh.” Pendapat tersebut menunjukkan bahwa drama memiliki kedekatan dengan realitas sosial sehingga dapat membantu siswa memahami kehidupan secara lebih kontekstual. Selain itu, Sarinah (2019) menjelaskan bahwa drama merupakan seni kolaboratif yang memadukan unsur bahasa, ekspresi, gerak, dan estetika sehingga mampu menjadi media pengembangan kreativitas siswa. Akan tetapi, dalam praktik pembelajaran di sekolah, drama sering kali hanya dipahami sebagai materi bacaan tanpa adanya proses penghayatan dan pementasan secara langsung. Hal ini menyebabkan pembelajaran drama kehilangan nilai praktik dan pengalaman estetikanya.

Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pembelajaran sastra dengan praktik pembelajaran di sekolah. Kurikulum menuntut pembelajaran aktif dan kreatif, tetapi implementasinya masih banyak terjebak pada pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru. Jika situasi ini terus berlangsung, maka pembelajaran sastra berpotensi gagal membangun kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta apresiasi siswa terhadap sastra dan seni. Berangkat dari persoalan tersebut, kegiatan asistensi mengajar di MTs Al-Hidayah melaksanakan pembelajaran pelatihan drama secara yang lebih partisipatif melalui integrasi Latihan drama. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kreatif, dan bermakna sehingga siswa tidak hanya memahami teori bahasa, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan komunikasi, kreativitas, serta keberanian dalam mengekspresikan diri.

Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk mendorong pemanfaatan sastra dan seni sebagai media pengembangan siswa dalam pembelajaran sastra di MTs Al-Hidayah serta merefleksikan dampaknya terhadap kreativitas, keterampilan berbahasa, dan kemampuan

sosial siswa. Dengan demikian, pembelajaran sastra dan seni dapat dipandang bukan sekadar pelengkap pembelajaran, melainkan sebagai strategi pedagogis yang penting dalam membangun pendidikan yang lebih humanis, kreatif, dan partisipatif.

Metode

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sastra berbasis drama. Pendekatan ini dipilih karena kegiatan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara langsung melalui praktik bermain peran dan pementasan drama. Kegiatan dilaksanakan di MTs Al-Hidayah pada Februari–Mei 2026 melalui program asistensi mengajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Peserta kegiatan adalah siswa MTs Al-Hidayah yang mengikuti pembelajaran sastra berbasis drama. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan. Pertama, tahap observasi awal untuk mengidentifikasi kondisi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya terkait partisipasi, kreativitas, keberanian berbicara, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sastra. Kedua, tahap pemberian materi yang meliputi pengenalan konsep dasar drama, seperti dialog, penokohan, ekspresi, intonasi, penghayatan karakter, dan teknik bermain peran. Materi disampaikan secara interaktif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap sastra sebagai media ekspresi dan komunikasi.

Ketiga, tahap pelatihan dan praktik yang dilakukan melalui latihan membaca dialog, bermain peran, latihan ekspresi, improvisasi sederhana, serta penyusunan pementasan drama secara berkelompok. Pada tahap ini siswa didorong untuk aktif berpartisipasi, bekerja sama, dan mengembangkan kreativitas dalam memerankan tokoh maupun situasi dramatik. Keempat, tahap pementasan dan evaluasi yang dilaksanakan melalui penampilan drama kelompok di depan kelas. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan mengamati perkembangan kreativitas, keberanian berbicara, kemampuan bekerja sama, partisipasi, dan kemampuan siswa dalam mengekspresikan gagasan selama kegiatan berlangsung.

Keberhasilan kegiatan dievaluasi melalui observasi, dokumentasi, dan catatan kegiatan yang digunakan untuk menggambarkan perubahan partisipasi, kreativitas, serta rasa percaya diri siswa setelah mengikuti pembelajaran drama. Hasil evaluasi kemudian digunakan untuk menilai efektivitas pembelajaran drama sebagai media pengembangan kreativitas, keterampilan berbahasa, dan kemampuan sosial siswa di MTs Al-Hidayah.

Hasil dan Pembahasan

A. Drama sebagai Media Penguatan Ekspresi, Kreativitas, dan Keberanian Berbahasa

Melalui kegiatan asistensi mengajar siswa melakukan kegiatan pembelajaran drama yang memperlihatkan bahwa sastra memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar bahan ajar di kelas. Seperti temuan, Rahmawati (2017) menjelaskan bahwa drama merupakan karya sastra berbentuk dialog yang dipentaskan untuk menggambarkan kehidupan manusia melalui konflik dan tindakan tokoh. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa drama memiliki kedekatan dengan kehidupan sosial sehingga mampu melatih kemampuan komunikasi dan keberanian siswa secara lebih kontekstual. Selain itu, Sarinah (2019) menyatakan bahwa drama merupakan seni kolaboratif yang memadukan unsur bahasa, gerak, ekspresi, dan estetika sehingga mampu menjadi media pengembangan kreativitas dan keterampilan sosial siswa.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan drama dimulai dengan kegiatan siswa diberikan pemahaman mengenai unsur-unsur drama, seperti dialog, penokohan, alur, ekspresi, intonasi, gerak, dan penghayatan karakter. Pelatihan dilakukan secara bertahap mulai

dari pemberian materi dasar, latihan membaca naskah, latihan pengucapan dialog, hingga praktik pementasan drama secara berkelompok. Peningkatan kreativitas siswa juga terlihat dari cara mereka menampilkan karakter dan menyusun adegan. Beberapa siswa mulai berinisiatif menambahkan gerakan, intonasi, maupun ekspresi yang sesuai dengan karakter tokoh tanpa harus selalu diarahkan oleh guru. Bahkan terdapat siswa yang sebelumnya kurang aktif dalam pembelajaran sastra tetapi menunjukkan antusiasme tinggi ketika mengikuti latihan drama karena merasa lebih bebas mengekspresikan diri melalui seni peran. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan drama dapat menjadi alternatif pembelajaran yang mampu menarik minat belajar siswa secara lebih menyenangkan dan komunikatif.



Gambar 1. Siswa sedang melakukan latihan dialog drama secara berkelompok

Contoh konkret perubahan siswa dapat dilihat pada salah satu siswa yang pada awal kegiatan tidak berani membaca dialog di depan kelas karena merasa takut ditertawakan teman-temannya. Setelah beberapa kali mengikuti latihan pengucapan dialog dan bermain peran secara kelompok, siswa tersebut mulai mampu tampil dengan suara yang lebih lantang serta berani memerankan tokoh utama dalam latihan drama. Selain itu, terdapat pula siswa yang awalnya sering mengganggu proses pembelajaran, tetapi menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab ketika diberi tugas sebagai pemeran utama maupun pengatur properti pementasan.

Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada kemampuan bermain peran, tetapi juga melatih kemampuan komunikasi, ekspresi, dan rasa percaya diri siswa dalam berbicara di depan umum. Dalam kegiatan drama, siswa dilatih memahami dialog, intonasi, ekspresi, gerak, dan penghayatan karakter. Namun, setelah mengikuti latihan secara bertahap, mulai terlihat peningkatan keberanian siswa dalam berbicara dan tampil di depan kelas. Siswa yang sebelumnya takut tampil mulai mampu membaca dialog dengan suara lebih lantang dan menampilkan ekspresi yang lebih sesuai dengan karakter. Bahkan beberapa siswa mulai berani memerankan tokoh utama dan tampil secara mandiri dalam pembacaan puisi maupun latihan drama. Respons siswa juga menjadi lebih aktif dan antusias selama kegiatan berlangsung.

B. Dinamika Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Humanistik

Pembelajaran sastra dan seni di MTs Al-Hidayah memperlihatkan adanya perubahan dinamika kelas yang cukup signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional yang hanya berpusat pada guru.

Dalam praktik pendidikan, siswa sering diposisikan sebagai objek yang hanya menerima pengetahuan dari guru. Akibatnya, pembelajaran menjadi satu arah dan kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif. Freire (2018) mengkritik kondisi tersebut karena pendidikan seharusnya menjadi proses dialogis yang membebaskan, bukan sekadar transfer pengetahuan.

Melalui pembelajaran berbasis sastra dan seni, siswa mulai dilibatkan secara langsung dalam berbagai aktivitas seperti membaca dialog, bermain peran, latihan ekspresin hingga pementasan drama kelompok. Keterlibatan langsung ini menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif karena siswa tidak hanya menerima materi, tetapi ikut mengalami proses pembelajaran secara nyata. Kelas menjadi lebih hidup karena siswa mulai berdiskusi, bekerja sama, dan saling memberikan dukungan selama kegiatan berlangsung.



Gambar 2. Suasana Kelas sebelum pelatihan drama

Pembelajaran sastra dan seni di MTs Al-Hidayah memperlihatkan adanya perubahan dinamika kelas yang cukup signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional yang hanya berpusat pada guru. Sebelum praktik drama dan puisi dilakukan, sebagian besar siswa cenderung pasif dan hanya menjadi pendengar selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa kurang berani menyampaikan pendapat, takut melakukan kesalahan, serta belum terbiasa tampil di depan kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang terlalu menekankan hafalan dan penyelesaian materi sering kali mengabaikan aspek kemanusiaan siswa dalam proses belajar.

Perubahan dinamika partisipasi siswa terlihat dari meningkatnya keberanian siswa untuk tampil dan berinteraksi dengan teman-temannya. Siswa yang sebelumnya enggan berbicara mulai berani memainkan tokoh tertentu, menghafal dialog, bahkan memberikan improvisasi saat latihan drama berlangsung. Interaksi antarsiswa juga menjadi lebih baik karena mereka belajar bekerja sama dalam pembagian peran, latihan kelompok, dan evaluasi penampilan teman. Pembelajaran tidak lagi hanya berpusat pada guru, tetapi menjadi ruang belajar bersama yang lebih partisipatif dan komunikatif.

Drama mampu menjadi media pembentukan karakter, keberanian, dan kemampuan sosial siswa. Beberapa siswa yang sebelumnya takut berbicara di depan kelas mulai mampu tampil dengan suara yang lebih lantang dan percaya diri. Interaksi antarsiswa juga menjadi lebih baik karena mereka belajar bekerja sama dalam pembagian peran dan latihan kelompok. Dengan demikian, pembelajaran drama di MTs Al-Hidayah bukan hanya menjadi kegiatan memahami teks sastra, tetapi juga menjadi bentuk kritik terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia yang selama ini terlalu teoritis, kaku, dan kurang memberi ruang bagi siswa untuk berkembang secara kreatif dan komunikatif.

Selain itu, pembelajaran humanistik melalui sastra dan seni membantu membangun hubungan emosional yang lebih baik di dalam kelas. Siswa merasa lebih dihargai karena diberi kesempatan untuk menunjukkan kemampuan dan mengekspresikan diri mereka secara bebas. Situasi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran sastra mampu menciptakan suasana belajar yang lebih demokratis dan menyenangkan dibandingkan pembelajaran konvensional yang cenderung kaku dan menekan siswa untuk hanya fokus pada hasil akademik. Dengan demikian, pembelajaran sastra dan seni di MTs Al-Hidayah menjadi bentuk alternatif pembelajaran

humanistik yang tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga partisipasi, kerja sama, dan keberanian sosial mereka.

C. Pementasan Drama sebagai Ruang Aktualisasi Kreativitas dan Panggung Ekspresi Siswa

Pementasan drama *Yang Benar-Benar Hidup* karya Hafifah Nur Azizah menjadi salah satu penampilan yang paling menarik perhatian dalam kegiatan pentas seni MTs Al-Hidayah karena mengangkat realitas kehidupan remaja masa kini yang sangat dekat dengan penggunaan media sosial dan telepon genggam. Drama ini bercerita tentang sekelompok siswa SMP yang lebih banyak menghabiskan waktunya di dunia maya dibandingkan berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekitar. Kehidupan mereka dipenuhi aktivitas bermain media sosial, membuat konten, bermain gim, hingga sibuk memperhatikan layar telepon genggam masing-masing, sementara hubungan sosial di dunia nyata perlahan mulai renggang. Melalui konflik sederhana tetapi dekat dengan kehidupan sehari-hari, drama ini memperlihatkan bagaimana teknologi dapat membuat seseorang terlihat “hidup” di media sosial, tetapi justru kehilangan kedekatan emosional dalam kehidupan nyata.

Dalam pementasan tersebut, para pemain berhasil menampilkan karakter remaja modern dengan cukup realistis melalui penggunaan dialog yang dekat dengan bahasa keseharian siswa. Beberapa adegan memperlihatkan tokoh-tokoh yang duduk bersama tetapi sibuk dengan telepon genggam masing-masing tanpa saling berbicara. Situasi ini menjadi simbol kritik sosial terhadap kehidupan generasi muda saat ini yang semakin bergantung pada dunia digital. Drama ini tidak hanya menyampaikan hiburan, tetapi juga menghadirkan refleksi tentang perubahan pola komunikasi remaja akibat perkembangan teknologi. Penonton diajak menyadari bahwa kedekatan virtual sering kali menggantikan interaksi nyata yang sebenarnya lebih bermakna dalam kehidupan sosial.

Selain mengangkat tema yang relevan, pementasan drama ini juga menjadi ruang aktualisasi kreativitas siswa dalam mengembangkan kemampuan seni peran. Para pemain menampilkan penghayatan karakter, ekspresi wajah, intonasi dialog, dan gerak tubuh yang menggambarkan kebiasaan remaja masa kini secara alami. Beberapa adegan disisipkan unsur humor yang membuat penonton tertawa, tetapi di balik humor tersebut tersimpan kritik terhadap kebiasaan anak-anak zaman sekarang yang sulit lepas dari telepon genggam. Konflik dalam drama berkembang ketika para tokoh mulai menyadari bahwa mereka lebih mengenal kehidupan orang lain di media sosial dibandingkan memahami keadaan teman-teman di sekitarnya. Kesadaran tersebut menjadi titik refleksi bahwa manusia seharusnya tidak hanya “hidup” di dunia maya, tetapi juga mampu hadir dan membangun hubungan di dunia nyata.

Proses latihan menuju pementasan drama dilakukan secara bertahap melalui pembacaan naskah, latihan dialog, pengaturan blocking panggung, latihan ekspresi, hingga penghayatan karakter. Selama latihan berlangsung, siswa terlihat aktif berdiskusi untuk memahami isi cerita dan cara menampilkan karakter secara lebih natural. Mereka juga mulai mengembangkan kreativitas melalui improvisasi dialog, pengaturan gerakan, serta penambahan ekspresi yang sesuai dengan situasi dramatik. Kegiatan latihan tidak hanya melatih kemampuan akting siswa, tetapi juga melatih kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab dalam kelompok. Hal ini terlihat dari bagaimana setiap pemain saling membantu menghafal dialog, mengatur properti sederhana, hingga memberi dukungan kepada teman yang masih kurang percaya diri tampil di atas panggung.

Pementasan drama *Yang Benar-Benar Hidup* juga memperlihatkan perubahan keberanian siswa dalam berbicara di depan umum. Siswa yang sebelumnya pasif mulai mampu tampil dengan percaya diri di hadapan penonton. Melalui drama ini, siswa belajar bahwa seni

pertunjukan bukan hanya tentang tampil di atas panggung, tetapi juga tentang menyampaikan pesan sosial kepada masyarakat. Dengan mengangkat fenomena kecanduan telepon genggam dan kehidupan media sosial, drama ini berhasil menjadikan sastra sebagai media kritik sosial yang dekat dengan realitas kehidupan remaja saat ini.

Secara keseluruhan, pementasan drama *Yang Benar-Benar Hidup* menunjukkan bahwa pembelajaran sastra berbasis drama mampu menjadi media pengembangan kreativitas, keberanian berbahasa, kemampuan sosial, dan kesadaran kritis siswa terhadap lingkungan sekitarnya. Drama ini tidak hanya menjadi hiburan dalam kegiatan pentas seni, tetapi juga menjadi bentuk refleksi sosial mengenai kehidupan generasi muda di era digital yang sering kali lebih aktif di dunia maya dibandingkan di dunia nyata.



Gambar 3. Penampilan Drama Kelompok Siswa

Pada gambar pertama terlihat siswa sedang menampilkan drama kelompok di atas panggung pentas seni. Penampilan drama ini menjadi bentuk implementasi dari proses latihan yang telah dilakukan selama pembelajaran sastra berbasis drama. Dalam pementasan tersebut, siswa tidak hanya membaca dialog, tetapi juga menampilkan penghayatan karakter, ekspresi wajah, intonasi suara, dan kerja sama antarpemain. Pementasan drama menjadi ruang aktualisasi kreativitas siswa karena mereka diberi kesempatan untuk mengekspresikan emosi, gagasan, dan kemampuan bermain peran secara langsung di hadapan penonton. Selain itu, kegiatan ini juga melatih rasa percaya diri, keberanian berbicara di depan umum, serta kemampuan komunikasi dan kolaborasi antarsiswa.



Gambar 2. Penampilan Tari Tradisional (Anggaru)

Pada gambar kedua terlihat salah satu siswa sedang menampilkan seni tari tradisional Anggaru dalam kegiatan pentas seni sekolah. Penampilan ini menunjukkan bahwa kegiatan seni di sekolah tidak hanya berfokus pada drama, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan kemampuan mereka dalam bidang seni budaya dan tari tradisional. Tari Anggaru yang ditampilkan menjadi media pelestarian budaya sekaligus sarana pengembangan kreativitas dan keberanian siswa tampil di atas panggung. Melalui penampilan ini, siswa belajar menghayati gerakan, ekspresi tubuh, serta makna budaya yang terkandung dalam tarian tradisional.



Gambar 3. Penampilan Musikalisasi Puisi dan Seni Musik

Pada gambar ketiga terlihat siswa sedang menampilkan pertunjukan musikalisasi puisi dan seni musik di atas panggung pentas seni. Penampilan ini memperlihatkan kemampuan siswa dalam memadukan unsur sastra, musik, dan ekspresi artistik menjadi satu pertunjukan yang menarik. Musikalisasi puisi tidak hanya melatih kemampuan membaca dan penghayatan puisi, tetapi juga melatih kepekaan rasa, keberanian tampil, dan kreativitas siswa dalam mengolah ekspresi suara, ritme, dan gerak. Kegiatan ini menciptakan suasana pembelajaran sastra yang lebih hidup, komunikatif, dan menyenangkan karena siswa dapat mengekspresikan diri secara bebas melalui seni pertunjukan.

Kesimpulan

Pembelajaran drama di MTs Al-Hidayah menunjukkan bahwa sastra dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kreativitas, keberanian berbahasa, dan kemampuan sosial siswa. Melalui pendekatan partisipatif, siswa tidak hanya memahami materi sastra secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang aktif, komunikatif, dan reflektif. Kegiatan drama mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih humanistik karena memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan ide, emosi, dan kreativitas secara bebas. Dengan demikian, pembelajaran sastra berbasis drama dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pedagogis dalam menciptakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih kreatif, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan karakter siswa.

Referensi

- Dewantara, K. H. (1977). Bagian I Pendidikan., Yogyakarta. *Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa*.
- Fitriansal, F., Pramono, A., Gaffar, M. S., Rosvita, I., & Nurrahma, N. (2025). Pelatihan Seni Drama dan Penulisan Naskah Drama pada Siswa SMP Islam Athirah Makassar. *Intisari: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 21-26.
- Freire, P. (2018). *Pendidikan kaum tertindas*. Lp3es.
- Gunawan, H. (2014). Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi.
- Gustiawan, R., Mayar, F., & Desyandri, D. (2023). Analisis Pembelajaran Seni Drama Untuk Melatih Kreativitas Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 11372-11383.
- Gustiawan, R., Mayar, F., & Desyandri, D. (2023). Analisis Pembelajaran Seni Drama Untuk Melatih Kreativitas Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 11372-11383.
- Ismawati, Esti. 2013. Pengajaran Sastra. Yogyakarta: Ombak
- Purwanto, J. (2016). *Drama Seni Sastra dan Seni Pementasan*. Magnum Pustaka.
- Waruwu, Y., Usman, M., Al Jamiliyati, N. U., Eliastuti, M., Umamy, E., Suhardjono, D. W., & Manalu, M. B. F. (2024). Komunikasi dan Seni Sastra. CV. Intelektual Manifes Media.
- Wulandari, T. (2021). Pengaruh Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Kurikulum 2013 di Indonesia. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*.